

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peserta pelatihan barista yang merupakan penyandang *low vision* diberikan pengetahuan dasar mengenai pengenalan alat, pembuatan minuman kopi, cara melayani pelanggan, dan lain-lain. Jenis peralatan yang digunakan sama dengan peralatan yang umumnya digunakan oleh barista lain. Namun, terdapat beberapa kesulitan maupun kendala yang dialami oleh peserta pelatihan yang memiliki keterbatasan *low vision*, seperti menuang dan mengukur bahan cair yang menyebabkan ketidaknyamanan pada tubuh peserta pelatihan, karena harus membungkuk untuk mendekatkan wajah pada gelas ukur. Selain itu mengukur bahan cair menggunakan jari tangan yang ditempelkan ke dinding gelas dapat mempengaruhi faktor kebersihan dan kenyamanan bagi pembeli nantinya. Produk gelas ukur yang umumnya digunakan barista tidak dapat digunakan secara maksimal oleh barista penyandang *low vision*.

Low vision merupakan salah satu bentuk disabilitas netra yang dialami oleh manusia. Kondisi penglihatan yang menurun dan tidak dapat diperbaiki dengan bantuan alat seperti kacamata atau alat bantu optik standar. Setiap individu dengan *low vision* memiliki kondisi penglihatan yang berbeda-beda. Dalam melakukan aktivitas pelatihan barista, individu *low vision* memaksimalkan kemampuan atau potensi penggunaan indera lain, seperti pendengaran, penciuman, dan perabaan. Hal tersebut menjadi pertimbangan penulis dalam menggunakan teori *empathic design* untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dialami oleh barista *low vision*. *Empathic design* merupakan salah satu metode yang fokus lebih pada memahami kebutuhan pengguna dan kemungkinan kebutuhan lain yang belum ditemukan dengan cara menempatkan diri desainer pada posisi calon pengguna untuk mempertimbangkan apa yang dibutuhkan dan hasil apa yang akan dihasilkan (Joey Thomas, 2010).

Permasalahan yang dialami oleh barista *low vision* jika tidak ditangani akan menjadi serius karena menyangkut pada kenyamanan, kebersihan, serta efektifitas dalam bekerja. Aktivitas menakar bahan cair yang dilakukan oleh barista *low vision* membutuhkan alat bantu berupa alat penakar bahan cair yang dapat memudahkan barista dalam bekerja. Produk alat bantu penakar untuk tunanetra yang telah ada belum dapat dipasarkan dengan luas dan menjangkau barista *low vision*, sehingga perancangan produk ini harus dilakukan untuk dapat membantu calon pengguna pada aktivitas menuang dan menakar bahan cair di dapur atau tempat kerja.

Produk alat bantu penakar bahan cair dirancang dengan menerapkan teori *empathic design* sehingga penulis dapat lebih memahami kebutuhan pengguna dan memaksimalkan potensi indera lain yang dimiliki oleh barista *low vision*. Perancangan produk akan berupa perancangan ulang sistem kerja yang ada pada produk menggunakan metode SCAMPER agar produk dapat dikembangkan lebih maksimal sehingga pengguna dapat beraktivitas lebih nyaman, aman, efektif, dan efisien.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Barista memiliki kondisi *low vision* yang berbeda-beda, dari yang ringan hingga berat, selain itu barista juga mengalami kondisi buta warna.
- b. Barista mengalami kesulitan saat menuang dan menakar bahan cair dari teko/dispenser ke gelas dengan jarak normal, sehingga barista perlu mendekatkan wajah sangat dekat dan membungkuk untuk dapat menakar bahan cair dengan baik.
- c. Barista juga menggunakan jari tangan yang ditempelkan ke dinding gelas bagian dalam untuk memastikan bahan cair yang dituang tidak melebihi batas yang telah ditentukan. Namun menjadi masalah ketika bahan tersebut bersuhu panas, serta faktor kebersihan yang dapat berpengaruh dengan hasil kerja.

1.3 Rumusan Masalah

Merancang ulang produk alat penakar bahan cair untuk barista *low vision* dengan berfokus pada sistem kerja produk agar barista dapat menakar bahan cair dengan lebih akurat dan terjaga kebersihannya.

1.4 Batasan Masalah

Berikut adalah batasan masalah yang ada dalam penelitian ini:

- a. Produk dibuat untuk pengguna yang memiliki keterbatasan *low vision* dengan memaksimalkan potensi kemampuan indera yang lain, seperti pendengaran dan perabaan.
- b. Perancangan produk penakar bahan cair difokuskan pada sistem kerja produk.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri atas beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut:

a. BAB I Pendahuluan

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah/topik yang mendasari dilakukannya penelitian serta tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari sub-bab berupa latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

b. BAB II Tinjauan Umum

Pada bab ini terdapat teori dan informasi yang mendukung penulisan laporan penelitian. Teori-teori dapat bersumber dari kajian pustaka dengan topik yang relevan, sedangkan informasi dapat diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Setelah teori dan informasi telah didapatkan, maka akan terbentuk gagasan awal perancangan.

c. BAB III Tujuan dan Manfaat

Berisi penjelasan secara detail mengenai tujuan dan manfaat penelitian/perancangan. Tujuan perancangan harus selaras dengan identifikasi dan rumusan masalah. Sedangkan manfaat perancangan yang dilakukan langsung maupun tidak langsung terhadap keilmuan desain produk, pihak terkait dan masyarakat umum.

d. BAB IV Metodologi Penelitian dan Perancangan

Berisi penjelasan mengenai metodologi yang digunakan pada saat penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data. Di bagian selanjutnya terdapat metode dan pendekatan perancangan yang akan diterapkan pada produk. Bagian terakhir dalam bab ini adalah teknik analisis data yaitu bagaimana menganalisis data-data yang telah diperoleh sebelumnya.

e. BAB V Pembahasan Analisis Aspek Desain

Bab ini membahas tentang analisis pertimbangan perancangan produk yang nantinya akan dikaji dalam berbagai aspek desain produk. Aspek-aspek desain terdiri dari aspek primer, sekunder, dan tersier. Setelah mendapatkan kesimpulan dari masing-masing aspek, dilakukan analisis menggunakan metode SWOT, 5W+1H, dan *Term of References* (TOR). Setelah analisis tersebut didapatkan hipotesis desain yang masih harus melewati pengujian

f. BAB VI Konsep Perancangan dan Visualisasi Karya

Pada bab ini berisi tentang data-data yang nantinya menjelaskan dengan detail konsep produk yang didapatkan dari kesimpulan di bab sebelumnya yang berupa gagasan perancangan dalam bentuk visual. Dalam bab ini terdapat tiga sub-bab yang akan menjelaskan konsep perancangan produk, proses perancangan produk, hingga visualisasi karya produk yang telah jadi (dalam bentuk sketsa atau model 3 dimensi).

g. BAB VII Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan hasil perancangan serta menjadi jawaban atas permasalahan yang dirumuskan pada bab pendahuluan. Selain itu, bab ini juga berisikan tentang saran yang penulis ingin berikan untuk penggunaan hingga pengembangan produk selanjutnya

h. BAB VIII Rancangan Anggaran Biaya

Berisi tentang daftar rancangan anggaran biaya yang digunakan untuk memproduksi *prototype* produk serta kebutuhan teknis selama penelitian